

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PRAKTIK MENGGONSUMSI SOPI (MINUMAN ALKOHOL TRADISIONAL) PADA REMAJA DI DESA TAWIRI KECAMATAN TELUK AMBON KOTA AMBON

Viona Milana Deasy Lourens

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro

Email : viona.lourens@gmail.com

ABSTRACT

Consumption of alcohol can be bad for health. WHO said 61% of the population worldwide consume alcohol. The prevalence of alcohol consumption in Indonesia 4.6%. Maluku province is ranked 6th nationally alcohol consumption with 8.2% prevalence, specifically the city of Ambon by 6.1%. Sopi is a traditional alcoholic beverage in Ambon city with a consumption rate of 62.5%. The purpose of this study to identify factors related to the practices sopi consumption (traditional alcoholic drink) on teenagers in the village Tawiri. The method used quantitative with cross sectional approach. The population in this study all adolescents aged 12-15 years in the village Tawiri and a sample of 84 people with simple random sampling technique. Analyzewe were used univariate and bivariate with chi-square statistical test (level of significance 0.05). The practice consumes of sopi is 75%. The test results show the variable related with sopi consumption practices are attitudes about the consume habits of sopi ($p = 0.023$), the availability of sopi ($p = 0.0001$), influence of family ($p = 0.004$), the influence of friends ($p = 0.034$). Meanwhile knowledge about the impact of consumesopi and participation in traditional customs are not related in practice of sopi consumes. The conclusion of this study there are factors related of sopi consumption practices are attitude, the availability of sopi, family and friends. While knowledge and participation in the indigenous tradition are not factors related of sopi consumption practices. Advice for teens are expected to avoid the consume habits of sopi.

LATAR BELAKANG

Minuman beralkohol adalah minuman yang mengandung etil alkohol atau etanol yang diproses dari bahan hasil pertanian yang mengandung karbohidrat dengan cara fermentasi dan destilasi atau fermentasi tanpa destilasi.¹ *World Health Organisation* (WHO) menyebutkan bahwa sebanyak 61 % populasi di seluruh dunia telah meminum alkohol selama lebih dari 12 bulan dan menyebabkan kematian lebih dari 3,3 juta orang setiap tahunnya atau 5,9% dari semua kematian.² Konsumsi alkohol juga telah menjadi kebiasaan di Indonesia. Menurut data Rikesdas tahun 2007 di Indonesia prevalensi konsumsi alkohol mencapai 4,6%. Berdasarkan data Rikesdas, Provinsi Maluku berada diperingkat keenam di atas rata-rata konsumsi alkohol nasional dengan prevalensi 8,2%.⁶ dan kota Ambon sebesar 6.1%.³

Berdasarkan data WHO 2014, Proporsi peminum alkohol menurut jenis kelamin, pada laki-laki lebih besar dari pada perempuan dimana pada laki-laki sebesar 21,5% sedangkan pada perempuan 5,7%.⁵ Berdasarkan Rikesdas 2007, laki-laki menyumbang presentase paling besar (4,9%) dari pada perempuan (0,3%). Prevalensi peminum alkohol paling tinggi pada kelompok usia 25-34 tahun yaitu 6,7%, dan disusul oleh kelompok usia 15-24 tahun dan 35-44

tahun yaitu sebesar 5,5%. Peminum alkohol secara nasional dan global, lebih banyak dari kalangan laki-laki daripada perempuan. Menurut WHO, perbedaan jumlah peminum alkohol berbeda-beda disetiap wilayah. Hal tersebut disebabkan karena interaksi berbagai faktor, baik dari faktor sosial, ekonomi, kepercayaan dan budaya.³ Menurut Rikesdas tahun 2007, peminum alkohol lebih banyak berada di pedesaan (5,1%) daripada di perkotaan (3,9%). Di Indonesia khususnya di perkotaan ada 5 provinsi dengan prevalensi minum alkohol yang tinggi yaitu Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Papua Barat dan Papua, kemudian ada 2 provinsi dengan prevalensi sangat tinggi yaitu Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi Utara. Di pedesaan, ada 8 provinsi dengan prevalensi tinggi yaitu Sumatera Utara, Bali, Kalimantan Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Maluku dan Maluku Utara.²

Di Kota Ambon jenis minuman yang paling banyak dikonsumsi adalah minuman tradisional yaitu sebesar 62,5%. Alkohol yang terkandung dalam minuman tradisional sopi adalah etanol ($\text{CH}_3\text{CH}_2\text{-OH}$) dari fermentasi nira yang telah di destilasi. Sopi adalah minuman tradisional provinsi Maluku yang sering dikonsumsi pada kegiatan-kegiatan yang kaitannya dengan acara adat.⁴

Konsumsi alkohol di usia muda digambarkan sebagai faktor risiko untuk kecanduan alkohol kemudian hari. Alkohol memiliki efek yang parah pada perkembangan saraf seperti ketidakmampuan belajar, defisit memori, dan penurunan kinerja kognitif. Selain itu, asupan alkohol kronis dikaitkan dengan penyakit hati di kemudian hari. Salah satu penyebab penyalahgunaan alkohol pada remaja adalah kepribadian yang mempunyai sifat-sifat yaitu, sifat mudah kecewa, sifat tidak dapat menunggu dan tidak sabar, sifat memberontak, sifat mengambil resiko berlebihan dan sifat mudah bosan dan jenuh, karena sifat-sifat tersebut memang banyak terdapat pada remaja.⁵

Sopi merupakan minuman tradisional masyarakat di Ambon yang tingkat konsumsinya cukup tinggi. Keberadaan sopi sudah ada sejak zaman leluhur yang hanya dimanfaatkan untuk menegaskan suatu keputusan adat. Di Desa Tawiri ini tradisi ritual minum sopi masih berlangsung sampe sekarang yaitu pada saat upacara tradisional yang namanya tradisi adat pasawari yang merupakan rangkaian proses dalam acara pelantikan raja setiap 5 tahun sekali. Namun masyarakat sering mengonsumsi pada saat acara kumpul-kumpul seperti kumpul keluarga, kumpul dengan teman-teman, maupun pada acara pesta seperti pesta pernikahan, pesta ulang tahun,

acara pergantian tahun, begadang di rumah duka dan lain sebagainya. Ini dilakukan oleh sebagian masyarakat untuk menambah semangat dan kegembiraan. Padahal kebiasaan mengonsumsi minuman alkohol merupakan kebiasaan buruk dan dapat berpengaruh terhadap kesehatan terutama jika dikonsumsi secara berlebihan dan terus menerus.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor risiko praktik konsumsi sopi (minuman alkohol tradisional) pada remaja di Desa Tawiri Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian analitik dimana menjelaskan adanya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat melalui pengujian hipotesa, dengan menggunakan desain studi *cross sectional*, yaitu variabel bebas dan variabel terikat dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja laki-laki dengan usia 12 - 25 tahun di Desa Tawiri Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon. Jumlah populasi sebanyak 621 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik undian (*lottery technique*). Besar sampel yang diteliti sebanyak 84 orang dengan perhitungan menggunakan rumus statistik dengan kriteria bersedia menjadi

responden dan responden belum menikah.

Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan analisis bivariat. Menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95%. Jika nilai $p \leq 0,05$ maka hipotesis diterima, H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan bermakna antara variabel bebas dan terikat. Jika nilai $p > 0,05$ maka hipotesis ditolak, H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak ada hubungan bermakna antara variabel bebas dan terikat.

HASIL

1. Analisis Univariat

A. Pengetahuan Mengenai Dampak Mengkonsumsi Sopi

Pengetahuan responden dengan kategori buruk sebesar 54,8%, sedangkan pengetahuan responden dengan kategori baik yaitu sebesar 45,2%. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan buruk mengenai dampak mengkonsumsi sopi.

B. Sikap mengenai kebiasaan mengkonsumsi sopi

Sikap responden yang negatif sebesar 52,4%, sedangkan sikap responden yang positif sebesar 47,6%. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki

sikap negatif yang artinya mendukung kebiasaan mengkonsumsi sopi.

C. Ketersediaan Minuman Sopi

Sebesar 92,9% responden menyatakan ada tersedia minuman sopi, sedangkan sebesar 7,1% responden menyatakan tidak tersedia. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menyatakan tersedia sopi.

D. Keikutsertaan dalam Tradisi Adat Istiadat

Responden yang tidak ikut serta dalam tradisi adat sebesar 94,0% sedangkan yang ikut serta sebesar 6,0%. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden tidak ikut serta dalam tradisi adat.

E. Adanya Keluarga yang Mengkonsumsi Sopi

Responden yang memiliki keluarga mengkonsumsi sopi sebesar 61,9% sedangkan responden yang tidak memiliki keluarga mengkonsumsi sopi sebesar 38,1%. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki keluarga mengkonsumsi sopi.

F. Adanya Teman yang Mengkonsumsi Sopi

Responden yang memiliki teman mengkonsumsi sopi sebesar 97,6% sedangkan responden yang

tidak memiliki teman pengkonsumsi sebesar 2,4%. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki keluarga pengkonsumsi alkohol.

G. Praktik Mengkonsumsi sopi

Responden yang minum sebesar 75,0%, sedangkan responden yang tidak minum sebesar 25,0%. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden mengkonsumsi sopi.

2. Analisis Bivariat

A. Hubungan Tingkat Pengetahuan mengenai dampak mengkonsumsi sopi dengan Praktik Mengkonsumsi Sopi.

Responden dengan pengetahuan yang buruk dan minum sopi sebanyak 82,6% dan responden dengan pengetahuan yang baik dan minum sopi sebanyak 65,8%. Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa responden dengan pengetahuan buruk lebih banyak mengkonsumsi sopi dibandingkan responden dengan pengetahuan baik, dengan nilai $p=0,129$. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pengetahuan mengenai dampak mengkonsumsi sopi tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan praktik mengkonsumsi sopi.

B. Hubungan Sikap mengenai kebiasaan mengkonsumsi sopi dengan Praktik Mengkonsumsi Sopi.

Responden dengan sikap negatif dan minum sopi sebesar 86,4% dan responden dengan sikap positif dan minum sopi sebesar 62,5%. Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa responden dengan sikap negatif lebih banyak mengkonsumsi sopi dibandingkan responden dengan sikap positif. Hasil uji statistic dengan uji *Chi Square* menunjukkan nilai $p = 0,023$. Karena nilai $p < 0,05$ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 di tolak, yang artinya ada hubungan antara sikap dengan praktik mengkonsumsi sopi.

C. Hubungan Ketersediaan Minuman Sopi dengan Praktik Mengkonsumsi Sopi.

Responden yang minum dan menyatakan ada ketersediaan sopi sebanyak 80,8%, sedangkan menyatakan tidak ada ketersediaan sopi tidak ditemukan 0,0%. Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa seluruh responden yang minum menyatakan ada ketersediaan sopi. Berdasarkan uji *fisher exact*, diperoleh nilai $p = 0,0001$. Karena

nilai $p < 0,05$ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak, yang artinya ada hubungan antara ketersediaan sapi dengan praktik mengonsumsi sapi.

D. Hubungan Keikutsertaan dalam Kegiatan Adat Istiadat dengan Praktik Mengonsumsi Sapi.

Responden yang ikut serta dalam tradisi adat dan minum sapi sebanyak 100,0% dan responden yang tidak ikut serta dalam tradisi adat dan minum sapi sebanyak 73%. Berdasarkan uji *fisher exact* diperoleh nilai $p = 0,325$ Karena nilai $p > 0,05$ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 =diterima yang artinya tidak ada hubungan antara keikutsertaan dalam tradisi adat dengan praktik mengonsumsi sapi.

E. Hubungan Adanya Keluarga yang Mengonsumsi Sapi dengan Praktik Mengonsumsi Sapi.

Responden memiliki keluarga yang mengonsumsi sapi dan minum sapi sebanyak 86,5% dan responden yang tidak memiliki keluarga mengonsumsi sapi dan minum sapi sebanyak 56,3%. Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa responden yang memiliki keluarga mengonsumsi sapi lebih banyak yang mengonsumsi sapi dibandingkan

responden yang tidak memiliki keluarga mengonsumsi sapi. Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai $p = 0,004$. Karena nilai $p < 0,05$ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 =ditolak yang artinya ada hubungan antara adanya keluarga mengonsumsi sapi dengan praktik mengonsumsi sapi.

F. Hubungan antara Adanya Teman yang Mengonsumsi Sapi dengan Praktik Mengonsumsi Sapi.

Responden yang memiliki teman mengonsumsi sapi dan minum sapi sebanyak 82,0% dan responden yang tidak memiliki teman mengonsumsi sapi dan minum sapi sebanyak 56,5%. Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa responden yang memiliki teman mengonsumsi sapi lebih banyak yang mengonsumsi sapi dibandingkan responden yang tidak memiliki teman mengonsumsi sapi. Berdasarkan uji statistik, diperoleh nilai $p = 0,034$. Karena nilai $p < 0,05$ maka dapat ditarik kesimpulan H_0 =ditolak yang artinya ada hubungan antara adanya teman mengonsumsi sapi dengan praktik mengonsumsi sapi.

PEMBAHASAN

1. Faktor Berhubungan dengan Praktik Mengkonsumsi sopi

A. Sikap Mengenai Kebiasaan Minum Sopi

Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan praktik mengkonsumsi sopi. Hal tersebut dapat dikerenakan oleh faktor dari dalam diri individu sendiri yaitu bagaimana penilaian individu terhadap objek dan juga ketidaktahuan akan dampak yang ditimbulkan. Dalam menentukan sikap yang utuh, pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi memegang peranan penting.⁶ Menurut azwar faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan serta faktor dalam diri individu.⁶

B. Ketersediaan Minuman Sopi

Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara ketersediaan sopi dengan praktik mengkonsumsi sopi. Hal ini dapat dikarenakan adanya ketersediaan sopi di lokasi sehingga memudahkan responden untuk mendapatkan sopi di saat akan menggunakannya. Ketersediaan sopi merupakan salah satu faktor pendukung yang mempengaruhi

praktik mengkonsumsi sopi. Ketersediaan sarana dan prasarana, fasilitas kesehatan, air, makanan dan sebagainya merupakan faktor pendukung atau faktor pemungkin yang memperkuat terbentuknya perilaku (tindakan).⁷

C. Adanya Keluarga Pengkonsumsi Sopi

Hasil analisis menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara adanya keluarga yang mengkonsumsi sopi dengan praktik mengkonsumsi sopi. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh dalam pembentukan kebiasaan anak dan remaja. Keluarga memiliki peranan penting dalam perkembangan kepribadian anak dan remaja. Dapat dikatakan bahwa keluarga dalam hal ini orang tua merupakan pendidik utama dan pertama. Surbakti mengemukakan bahwa setiap perilaku yang digunakan orang tua, akan selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anak. Semua itu secara sadar atau tak sadar diresapi anak hingga menjadi kebiasaan. Pengaruh orang tua dan saudara dapat mempengaruhi kecenderungan seorang remaja untuk mulai mengkonsumsi alkohol. Remaja lebih cenderung

minum alkohol jika salah satu dari orangtua mereka juga mengkonsumsi alkohol.⁸

D. Adanya Teman Pengkonsumsi Sopi

Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara adanya teman yang mengkonsumsi sopi dengan praktik mengkonsumsi sopi. Kebiasaan kumpul dengan teman-teman biasa dilakukan baik untuk belajar kelompok maupun untuk main atau sekedar nongkrong. Tempat nongkrong yang biasanya digunakan yaitu di tepi pantai, kadang disaat nongkrong itulah mereka diajak patungan untuk membeli sopi, dan dengan uang sebesar dua puluh ribu mereka dapat memperoleh satu botol sopi. Perkembangan seorang remaja. Remaja yang telah menjadi bagian dalam kelompok sosialnya akan saling memberi motivasi yang baik ataupun buruk. Pertemanan yang tidak kondusif memiliki kecenderungan yang sangat merugikan perkembangan remaja. Apabila remaja masuk dalam kelompok geng, maka hal ini akan berpengaruh buruk terhadap remaja dan mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan

yang tidak baik, seperti mengkonsumsi alkohol.⁹

2. Faktor yang Tidak Berhubungan dengan Praktik Mengkonsumsi sopi

A. Pengetahuan tentang dampak dari mengkonsumsi sopi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa antara pengetahuan mengenai dampak mengkonsumsi sopi dengan praktik mengkonsumsi sopi tidak memiliki hubungan yang bermakna. Pengetahuan merupakan faktor penting dalam menentukan perilaku seseorang karena pengetahuan dapat menimbulkan perubahan persepsi dan kebiasaan masyarakat. Meningkatnya pengetahuan juga dapat mengubah perilaku masyarakat dari yang negatif menjadi positif, selain itu pengetahuan juga membentuk kepercayaan.¹⁰ Walaupun sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang dampak yang di akibatkan kebiasaan mengkonsumsi minuman sopi namun hal ini bukanlah menjadi jaminan tidak akan terjadinya praktik konsumsi sopi. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti tersedianya minuman sopi pada acara-acara pesta.

B. Keikutsertaan dalam tradisi adat-istiadat.

Hasil analisis menunjukkan antara keikutsertaan dalam tradisi adat dengan praktik mengkonsumsi sopi tidak memiliki hubungan yang bermakna. Lokasi pelaksanaan tradisi adat berjarak tujuh kilo meter dari desa Tawiri, dan untuk mencapai lokasi tersebut harus ditempuh dengan berjalan kaki sekitar delapan jam dan tanpa menggunakan alas kaki. Hal inilah yang membuat anggota masyarakat tidak mau mengikuti tradisi tersebut. Tradisi adat istiadat memiliki peran penting dalam proses pembentukan perkembangan berpikir dan berperilaku.¹¹ Adat istiadat mempunyai ikatan dan pengaruh yang kuat dalam masyarakat dimana adat istiadat merupakan bagian dari masyarakat, namun kekuatan mengikatnya tergantung pada masyarakat yang mendukung adat istiadat tersebut.¹²

KESIMPULAN

1. Faktor yang memiliki hubungan yang bermakna dengan praktik mengkonsumsi sopi :
 - a. Sikap mengenai kebiasaan mengkonsumsi sopi ($p=0,023$)
 - b. Ketersediaan sopi ($p=0,0001$)

c. Adanya keluarga yang mengkonsumsi sopi ($p=0,004$)

d. Adanya teman yang mengkonsumsi sopi ($p=0,034$)

2. Faktor yang tidak memiliki hubungan yang bermakna terhadap praktik mengkonsumsi sopi

a. Pengetahuan mengenai dampak mengkonsumsi sopi ($p=0,779$)

b. Keikutsertaan dalam tradisi adat ($p=0,325$)

SARAN

1. Bagi Remaja
Remaja diharapkan dapat mengubah sikap dengan menghindari kebiasaan mengkonsumsi sopi.
2. Bagi Pemerintah Desa
Perlu adanya kerja samadengan petugas kesehatan guna pemberian penyuluhan mengenai dampak atau bahaya mengkonsumsi minuman beralkohol dimana kegiatannya biasa diberikan pada saat kegiatan ibadah yaitu pada saat ibadah pemuda, ibadah kaum ibu, ibadah kaum bapak, maupun ibadah-ibadah lainnya. Serta diharapkan adanya pengendalian terhadap produksi, peredaran dan penjualan minuman sopi di tengah masyarakat.

3. Peneliti berikutnya

Kepada peneliti berikutnya, mengingat penelitian ini masih banyak kekurangannya, maka disarankan agar peneliti selanjutnya lebih menggali lagi tentang faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kebiasaan remaja dalam mengkonsumsi sopi

DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Pengawas Obat dan Makanan, RI. Menilik Regulasi Minuman Beralkohol di Indonesia. 2014.
2. WHO. Global status report on alcohol and health. Geneva, Switzerland. 2014.
3. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). Pusat Data dan Informasi. Situasi Kesehatan Jantung. Mari Menuju Masa muda Sehat, Hari Tua Nikmat Tanpa PTM dengan Perilaku Cerdik. 2014.
4. Agrilan. Jurnal Agri Bisnis Kepulauan. Keterlekatan Perilaku Ekonomi Dalam Hubungan Sosial: Kasus Jaringan Pemasaran Sopi Di Negeri Mesa Kecamatan Teon Nila Serua (TNS) Kabupaten Maluku Tengah. 2013.
5. Wattimena. LE. Penggunaan Sopi dan Persepsi Masyarakat Tentang Sopi Terhadap Kesehatan di Desa Layeni Kecamatan Teon Nila Serua Kabupaten Maluku Tengah. 2012.
6. Sarwono S. Psikologi remaja. Edisi revisi 8. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka. 2004.
7. Agung. Perilaku Sosial Pengguna Minuman Keras di Kelurahan Sungai Dama Kota Samarinda. 2015.
8. Yamani. N. Dampak Perilaku Penggunaan Minuman Keras di Kalangan Remaja di Kota Surakarta. 2009.
9. Utina. SS. Alkohol dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental. 2011.
10. Wawan, A dan Dewi M. Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia.. Yogyakarta: Nuha Medika. 2010.
11. I Nyoman Surna – Olga D. Pandeiro. Psikologi Pendidikan 1. 2014.
12. Soekanto S. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penegakan Hukum, Cet. Ke-10, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2011.

